

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini, selanjutnya akan dibuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan uraian-uraian yang sudah ditulis dalam bab sebelumnya.

Dari hal-hal yang dihasilkan sebagai kesimpulan, selanjutnya, saran-saran berupa studi lanjutan yang bisa dilakukan dalam melihat perubahan paradigma organisasi lembaga kesenian di Sumatera Barat secara lebih luas dan mendalam.

#### **6.1. Kesimpulan**

Penelitian ini difokuskan pada kelompok tari Nan Jombang, (Nan Jombang Dance Company/NJDC). Kelompok ini merupakan salah satu organisasi seni terkemuka di Sumatera Barat, saat ini. NJDC awalnya sebuah sanggar tari biasa yang didirikan oleh Ery Mefri dan dikelola bersama anak dan istrinya tanpa manajemen profesional. Setelah munculnya pasar seni di Indonesia, maka kebutuhan akan komoditas kesenian meningkat. Peluang pasar ini kemudian dilirik oleh pemerintah juga pihak asing untuk mengelola sanggar seni. Seniman dan sanggar-sanggar kesenian didorong agar bekerja lebih profesional. Semenjak tahun 2004 NJDC mulai beristirahat menata kelompoknya di bawah pengawasan seorang maneger asing (Andrew dari Australia). Mereka kemudian menuai popularitas dengan keikutsertaan mengisi pentas-pentas seni dunia.

Dengan latarbelakang seperti digambarkan di atas, maka penelitian dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana bentuk-bentuk

perubahan organisasi kesenian yang dilakukan NJDC. (2) Apa faktor yang mendasari perubahan organisasi NJDC. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola perubahan praktik pengorganisasian kesenian di NJDC serta mendeskripsikan faktor yang mendasari perubahan praktek pengorganisasian dalam kelompok NJDC tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Data diperoleh dengan cara wawancara, pengamatan langsung dan studi perpustakaan. Informan yang diwawancarai dibagi dalam dua kategori yaitu informan dalam yaitu aktor yang terlibat dalam kegiatan di NJDC dan informan luar yaitu para pengamat, seniman dan budayawan di Sumatera Barat.

Hasil penelitian menunjukkan dua hal:

**Pertama:** Bahwa telah terjadi pergeseran praktik pengelolaan lembaga kesenian yang dilakukan oleh NJDC. Bentuk awal organisasi kesenian mereka adalah organisasi yang bersifat komunitas (komunal) dengan ciri-ciri: (1) Tidak memiliki struktur kepengurusan organisasi, (2) Berorientasi pada kepuasan/kebahagiaan bersama anggota komunitas, (3) Tidak memperhitungkan uang tetapi lebih menekankan nilai-nilai/estetika tertentu. (4) Seniman tidak bisa hidup dengan berkesenian. (5) Otoritas ada pada masyarakat (komunal). Bentuk awal ini kemudian berubah menjadi: (1) Memiliki struktur kepengurusan organisasi birokrasi. (2) Lebih berorientasi pada pasar pertunjukan. (3) Seni menjadi komoditas yang bisa ditukar dengan uang dan estetika seni yang dikembangkan adalah yang sesuai dengan perkembangan zaman. (4) Seniman bisa kaya dengan berkesenian (profesionalitas) (5) Otoritas pada individu.

**Kedua:** Faktor yang mendasari perubahan Organisasi NJDC adalah (1) Munculnya pasar seni di Indonesia dan terjadinya perubahan orientasi politik kebudayaan di Indonesia. Peluang ini dimanfaatkan oleh Ery Mefri dan kelompoknya NJDC. Ery bisa menangkap peluang ini dengan baik karena posisi dia yang bekerja sebagai pegawai pemerintah di Dinas Kebudayaan (Taman Budaya) Padang (2) Pasar global. Terbukanya peluang bagi seniman local untuk tampil di pasar seni global menuntut sebuah perbaikan. Pasar global kesenian tidak hanya menuntut kemampuan estetika namun juga perbaikan system pengelolaan organisasi kesenian dan (3) Perubahan nilai dalam masyarakat. Perubahan nilai dalam masyarakat ini mengacu pada selera masyarakat terhadap kesenian. Kesenian yang sebelumnya dinikmati sebagai pengikat kebersamaan dalam komunitas kemudian menjelma menjadi komoditas yang dinikmati sebagai gaya hidup. Faktor ini bisa dikategorikan sebagai faktor eksternal yang terdapat di luar diri NJDC sendiri. Selain faktor eksternal, ada faktor internal organisasi yang mendorong terjadinya praktik perubahan pengorganisasian yaitu kesadaran Ery Mefri dan upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota organisasi NJDC. Diantaranya: Dorongan untuk bisa profesional dalam bidang tari dan bisa hidup dengan menari, desakan akan kebutuhan hidup serta keinginan untuk menjadi pelopor di dunia kesenian. Latar belakang Ery Mefri yang lahir dari keluarga penari dan hasrat seorang anak untuk memiliki keunggulan melebihi kemampuan orang tua (bapaknya) juga hasrat manusiawi yang bisa dikategorikan sebagai faktor internal yang mendorong mereka (Ery mefri melalui kelompok NJDC) melakukan perubahan.

Mengacu pada teori strukturasi maka upaya yang dilakukan oleh NJDC merupakan tindakan individu (agen) dalam mewujudkan perubahan dalam kelompok mereka. Dimana kerangkeng birokrasi berupa hirarki dan rutinitas yang diciptakan oleh sistem birokrasi atau struktur di luar diri mereka baik itu Negara, pasar maupun masyarakat, kemudian berhasil disiasati oleh NJDC. Tindakan Ery Mefri dan anggota NJDC bisa disebut sebagai *reflective agent*, dimana individu dianggap mampu melakukan upaya sadar (mawasdiri) dan introspeksi. Inilah yang menjadi kekuatan kelompok ini.

## 6.2 Saran

Saran yang bisa diberikan terhadap pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah, organisasi kesenian lain dan NJDC sendiri. Saran tersebut diharapkan berguna dalam menyikapi perubahan praktik pengorganisasian pada lembaga kesenian di Sumatera Barat, khususnya NJDC. Saran ini tentu saja perlu ditindaklanjuti dengan cara melakukan penelitian lebih lanjut. Diantaranya:

**Pertama:** Adaptasi perubahan paradigma membutuhkan waktu penyesuaian. Dalam hal ini pemerintah harusnya bisa membantu kelompok-kelompok kesenian lain untuk masuk ke dalam sistem baru, industri kesenian yang kreatif tanpa takut kehilangan nilai-nilai tradisional dan dimiliki. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut tentang peran pemerintah dalam membangun paradigma baru lembaga kesenian, khususnya peran pemerintah dalam perkembangan NJDC.

**Kedua:** NJDC sebagai sebuah lembaga kesenian yang sudah sukses mengelola kelompoknya dan sudah menghasilkan banyak karya serta mendapatkan banyak

kesempatan tampil di panggung dunia sebaiknya memberi jalan buat kelompok-kelompok kesenian lain untuk mendapatkan kesempatan yang sama. NJDC sebaiknya tidak lagi mengharapkan pemerintah membantu mereka tetapi NJDC lah yang berperan sebagai mitra pemerintah dalam memberi peluang bagi kehadiran kelompok lainnya. Berkenaan dengan hubungan-hubungan NJDC dengan pemerintah dan dengan kelompok kesenian lainnya baik di tingkat local maupun secara global perlu diteliti lebih dalam, sehingga didapat gambaran yang jelas bagaimana sebuah organisasi dengan paradigma modern bisa tampil sebagai agen perubahan.

**Ketiga:** Jika arah kebijakan kebudayaan memang akan di menjadikan seni sebagai komoditas, maka Organisasi kesenian lain bisa menerapkan pola perubahan yang dilakukan oleh NJDC dengan cara terus berkarya, membangun komunikasi dan jaringan yang baik serta menyiapkan sumberdaya dalam kelompok mereka.

